BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi di pasar bursa indonesia sampai pada saat ini telah memperlihatkan pertumbuhan yang cukup tinggi yang ditandai dengan masuknya dana-dana asing akibat melemahnya perekonomian Amerika karena defisit anggaran dan perdagangan yang dialami Negara itu. Fenomena ini menunjukkan betapa tingginya investasi yang masuk ke Indonesia dan ini merupakan sinyal kuat bahwa pasar Indonesia semakin menemui titik kepercayaan publik. Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Muhammad Luthfi dalam Zulkarnaini (2007) pertumbuhan investasi yang diramal akan terus naik tersebut, ternyata tidak dipengaruhi oleh berbagai kasus-kasus yang pernah terjadi di pasar bursa Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk., berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar. Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk., berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004) terhadap PT Indofarma Tbk., ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam

penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi dengan nilai yang sama.

Fenomena tersebut sebenarnya telah tergambar di Indonesia dimana hal tersebut ditandai dengan lahirnya Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/062000 yang kemudian diubah dengan keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-339/BEJ/072001),butir F.1.f menyebutkan bahwa perusahaan tercatat dilarang untuk melakukan tindakan rekayasa keterbukaan informasi. Namun beberapa fenomena serta temuan dilapangan seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk., serta dengan kasus yang sama terjadi pada PT Indofarma Tbk., telah memberikan bukti yang kuat bahwa masih juga terdapat penyimpangan atau perekayasaan atas laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sehingga terdapat indikasi bahwa setiap emiten yang terdaftar disana telah melakukan hal yang sama.

Melihat arah perkembangan investasi tersebut, tentunya sudah dapat dipastikan bahwa harga saham-saham yang terdaftar di bursa-pun akan semakin naik, sehingga kepercayaan investor semakin tumbuh yang akan menjadi peluang tersendiri bagi pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan untuk menarik minat investor. Dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal, kebutuhan yang paling mendasar bagi pihak eksternal (investor dan kreditor)

adalah informasi akuntansi dan salah satu sumber informasi akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana atau alat penting yang digunakan untuk menghubungkan manajer dan pemilik. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Belkaoui, 2006:217).

Di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk dasar pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut harus memuat informasi lengkap. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keungan PSAK No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan keuangan. Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan tersebut adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun, perhatian pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi tentang laba yang terdapat dalam *income statement. Income statement* menjadi salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan

menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dimuat dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan (Hendriksen dan Breda, 2000:332).

Disamping itu informasi laba yang menjadi pertimbangan dalam mengukur kinerja manajemen tanpa mempertimbangkan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi tersebut akan mendorong manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) yang merupakan bentuk keinginan dari mempertahankan usaha dan nilai perusahaan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management).* Pola manajemen laba menurut Scott (2000:383-384) terdiri dari: *taking bath, income maximization, income minimization,* dan *income smoothing*. Salah satu bentuk dari manajemen laba yang merupakan fenomena menarik dalam akuntansi adalah kejadian yang berkaitan dengan perataan laba *(income smoothing)* yang dilakukan manajer. Aktivitas ini dilakukan karena berbagai alasan, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Fenomena yang mengundang adanya praktik perataan laba telah menjadi hal yang umum dilakukan di banyak Negara di dunia. Sebagian berpendapat bahwa masalah tersebut dinilai sangat mengganggu keakuratan informasi laporan keuangan yang seharusnya dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Menurut Belkaoui (2006), praktik perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Sedangkan perataan laba menurut Beidleman (1973) dalam Atarwaman (2011) adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai level tertentu. Salah satu motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, karyawan, dan pihak terkait lainnya.

Konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi *(information asymmetry)*. *information asymmetry* antara manajer dengan pemegang saham yang memfokuskan pada masalah-

masalah yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut (Hendriksen dan Breda, 2000).

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan. Menurut Hendriksen dan Breda, perataan laba bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang disajikannya pun tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Adanya perataan laba sebenarnya memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomi perusahaan kepada *stakeholders.*

Kekhawatiran yang muncul dari tindakan ini menyangkut informasi yang diungkapkan akan berdampak negatif bagi pemegang saham maupun calon investor, walaupun tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk meminimalkan tingkat ketidakpastian dimata investor (Godwin, 1986 dalam Zulkarnaini, 2007). Namun karena informasi laba yang disajikan tersebut tidak mencerminkan kondisi yag sebenarnya, maka dikhawatirkan akan memberikan informasi yang menyesatkan.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba, salah satu teknik manajemen laba adalah praktek perataan laba (*income smoothing*) dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian Darmawati (2003). Keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gul *et.al.* (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) tempat auditor

bekerja. Pada KAP (Kantor Akuntan Publik) yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP (Kantor Akuntan Publik) yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku (Siregar dan Utama, 2002). Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor, yang diproksikan menggunakan lamanya penugasan audit yang digolongkan menjadi 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun.

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG, 2002), menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *good corporate governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *good corporate governace* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *good corporate governance* yang berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. perusahaan yang mempraktikkan *good corporate governance* akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan. Melihat pentingnya penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan pentingnya peranan auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian yang dapat mendeteksi pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik dan peranan auditor dalam mengaudit laporan keuangan terhadap kecenderungan dilakukannya manajemen laba, salah satunya dalam menjalankan praktek perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap praktik perataan laba belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian yang dilakukan melihat pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud Mahfoedz (2006), yang meneliti mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi. Hasil dari penilitian tersebut menyatakan bahwa *good corporate governance* berhasil mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan.

Siregar dan Utama (2005), melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek *corporate governance* terhadap pengelolaan laba. Penelitian ini menggunakan 114 perusahaan sebagai sampel dari tahun 1995-2002, hasil temuannya bahwa *corporate governance* belum mampu mencegah tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Astuti (2005), melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dalam mempengaruhi motivasi manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), mengungkapkan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi pada industri perbankan di Indonesia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh peneliti lain, Herawaty (2008), mengungkapkan bahwa *earnings management* dapat meminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen beserta komite audit.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010), memperoleh hasil yang berbeda. Praditia mengungkapkan bahwa variabel-variabel *corporate governance*, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Terlepas dari pemahaman yang menyatakan bahwa praktik perataan laba tersebut adalah suatu hal yang menyimpang dilakukan oleh manajer, namun menurut *positive accounting theory* hal tersebut justru dipandang sebagai perilaku yang logis dan rasional. Motivasi yang mendorong hal ini dilakukan adalah untuk menjaga reaksi pasar terhadap resiko yang mungkin ditimbulkan dalam variabilitas *income* serta adanya dorongan dari manajemen dalam rangka memperoleh *reward* dari pertumbuhan *income* tersebut.

Ketidakkonsistensian hasil-hasil penelitian di atas menjadi latar belakang untuk dilakukannya kembali penelitian, terutama mengenai pengaruh penerapan

good corporate governance terhadap praktik perataan laba yang belum banyak dilakukan, yang mana kebanyakan dari penelitian yang dilakukan melihat pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Adapun objek penelitian adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan *food and beverage* didasari oleh kenyataan bahwa perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang menghasilkan produk yang banyak dikonsumsi masyarakat luas setiap harinya. Sektor *food and beverage* akan *survive* dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak produk *food and beverage* tetap dibutuhkan. Perusahaan dengan kategori semacam ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menarik banyak investor untuk menanamkan investasi terhadapnya. Adapun alasan investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut untuk mengharapkan *return* dari setiap modal yang diinvestasikan, untuk itu manajemen berusaha untuk mensejahterakan kepentingan pemilik (investor) dengan melaporkan laba yang bagus untuk dapat menarik investor agar tetap menginvestasikan modalnya, karena investor cenderung lebih senang dengan laba yang konstan yang dilaporkan perusahaan, sehingga untuk memenuhi semua itu kemungkinan manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) yang merupakan bentuk keinginan dari mempertahankan usaha dan nilai perusahaan. Dengan demikian, apakah perusahaan *food and beverage* terdapat indikasi untuk melakukan tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management)* yaitu salah satu teknik manajamen laba dengan

melakukan praktek perataan laba. Maka penulis bermaksud ingin menyusun penelitian yang berjudul:

"Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *good corporate governance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana tindakan perataan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan *good corporate governance* dalam mempengaruhi adanya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *good corporate governance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui tindakan perataan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Penulis

   Dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi, khususnya dalam bidang akuntansi mengenai keterbukaan informasi dalam laporan keuangan.
2. Bagi Akademisi

   Dapat memberikan informasi serta referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya yang bergerak pada subsektor manufaktur bidang *food and beverage* yang telah dipublikasikan melalui situs http://www.idx.co.id. Adapun

waktu penelitian ini berlangsung mulai bulan November 2012 sampai dengan selesai.